



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL NIAS TERHADAP LITERASI KEUANGAN SISWA SMA NEGERI 1 SIROMBU

Alfri Sopian Maruao¹, Yearning Harefa², Arianto Lahagu³, Eka Septianti Laoli⁴

Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

e-mail: maruaalfrisopian@gmail.com, yearningharefa@unias.ac.id,

ariantolahagu8084@gmail.com, septiantilaoli@gmail.com,

Diterima: 08/08/2026; Direvisi: 08/09/2026; Diterbitkan: 20/09/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi keuangan siswa serta belum optimalnya integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Sirombu. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Nias terhadap literasi keuangan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experiment* dan desain *non-equivalent control group*. Sampel terdiri atas 34 siswa kelas X-B sebagai kelompok eksperimen dan 36 siswa kelas X-A sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest*, sedangkan kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Nias, meliputi *falulusa*, sistem barter, *bowo*, musyawarah, dan *amaedola*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Nias terhadap literasi keuangan siswa. Hasil analisis juga menunjukkan adanya peningkatan skor literasi keuangan setelah pembelajaran pada kedua kelompok, dengan peningkatan kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi konteks budaya lokal dalam pembelajaran ekonomi dapat memperkuat keterkaitan materi dengan pengalaman kehidupan siswa dan mendukung peningkatan literasi keuangan.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kearifan Lokal Nias, Literasi Keuangan

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of students' financial literacy and the limited integration of local cultural values into economics learning at SMA Negeri 1 Sirombu. This study aimed to analyze the effect of contextual learning based on Nias local wisdom on students' financial literacy. The study employed a quantitative approach using a *quasi-experimental* method with a *non-equivalent control group* design. The sample consisted of 34 students in class X-B as the experimental group and 36 students in class X-A as the control group. Both groups were administered a *pretest* and *posttest*, while the experimental group received *Contextual Teaching and Learning* (CTL) integrated with Nias local wisdom, including *falulusa*, barter practices, *bowo*, deliberation, and *amaedola*. The results showed that contextual learning based on Nias local wisdom had a significant effect on improving students' financial literacy. The experimental group also demonstrated greater improvement in financial literacy than the control group. These findings indicate that integrating local cultural contexts into economics learning can strengthen the connection between learning materials and students' real-life experiences, thereby supporting the development of financial literacy in a more meaningful and contextual manner.

Keywords: Contextual Learning Based, Nias Local Wisdom, Financial Literacy



PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kecakapan yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan nyata. Salah satu kecakapan tersebut adalah kemampuan memahami dan mengelola keuangan. Siswa pada usia remaja mulai berhadapan dengan berbagai keputusan ekonomi, seperti mengelola uang saku, menentukan kebutuhan dan keinginan, menabung, melakukan transaksi, serta menetapkan prioritas penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, literasi keuangan perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi mendorong siswa menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari. Perkasa et al. (2024) menunjukkan pentingnya edukasi literasi keuangan bagi siswa sebagai bagian dari pembentukan kemampuan pengelolaan keuangan sejak usia sekolah. Laturette et al. (2021) juga menunjukkan pentingnya literasi keuangan pada generasi muda dalam menghadapi berbagai keputusan keuangan. Pemahaman tersebut menjadi semakin penting karena perilaku keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan mengambil keputusan ekonomi secara tepat. Saputri dan Erdi (2023) menunjukkan bahwa perilaku keuangan dan *locus of control* berkaitan dengan keputusan investasi dengan literasi keuangan sebagai salah satu faktor yang berperan.

Urgensi literasi keuangan juga terlihat dari kondisi literasi keuangan masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya optimal. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia pada 2025 berada pada angka 66,46 persen (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan masih menjadi kebutuhan penting dan perlu dimulai sejak pendidikan formal. Literasi keuangan yang baik dapat menjadi dasar bagi individu untuk memahami pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, serta risiko keuangan. Dwitri dan Pradikto (2025) menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan pribadi. Alfiana et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya edukasi keuangan dalam meningkatkan kesadaran investasi dan perencanaan keuangan. Dengan demikian, sekolah memiliki posisi strategis untuk membangun pemahaman keuangan yang dapat digunakan siswa dalam menghadapi persoalan ekonomi secara lebih rasional.

Permasalahan literasi keuangan tidak dapat dilepaskan dari bagaimana materi ekonomi disampaikan kepada siswa. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian konsep berpotensi membuat siswa memahami materi secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menghubungkannya dengan persoalan ekonomi yang mereka hadapi. Pembelajaran ekonomi seharusnya memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep dengan kondisi lingkungan dan kehidupan mereka. Rijal et al. (2024) menempatkan pengalaman belajar sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran karena pengetahuan menjadi lebih bermakna ketika peserta didik dapat menghubungkannya dengan pengalaman yang dimiliki. Sejalan dengan itu, penerapan model pembelajaran kontekstual telah digunakan untuk membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi yang relevan dengan kehidupan mereka (Iskandar, 2021). Nababan dan Sipayung (2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) relevan digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut. CTL menempatkan konteks kehidupan nyata sebagai bagian dari proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahaman melalui hubungan antara materi, pengalaman, dan lingkungan. Hasudungan (2022)



menjelaskan bahwa pembelajaran CTL menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan peserta didik. Pemahaman tersebut diperkuat oleh Mashudi (2024) yang menempatkan pembelajaran kontekstual sebagai proses yang menghubungkan pengalaman nyata dengan pengetahuan yang dipelajari. Penerapan CTL juga menunjukkan potensi dalam meningkatkan hasil belajar karena siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi melalui konteks yang lebih dekat dengan kehidupannya (Swasdewi, 2023). Asriani et al. (2023) juga menunjukkan penerapan model CTL dalam pembelajaran sebagai pendekatan yang menghubungkan proses belajar dengan konteks peserta didik. Utami et al. (2025) memperlihatkan bahwa pendekatan CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk mengaitkan materi dengan situasi nyata siswa. Yuliana dan Telussa (2025) juga menempatkan model pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan yang dapat dikembangkan dengan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, CTL tidak sekadar menjadi teknik penyampaian materi, tetapi menjadi pendekatan pembelajaran yang memungkinkan konsep ekonomi dipahami melalui pengalaman konkret siswa.

Namun, konteks yang digunakan dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya peserta didik. Penggunaan konteks yang dekat dengan lingkungan siswa dapat memperkuat kebermaknaan pembelajaran karena siswa telah memiliki pengalaman dan pengetahuan awal yang berkaitan dengan konteks tersebut. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran karena memuat pengetahuan, nilai, praktik sosial, dan pengalaman masyarakat yang berkembang dalam lingkungan tertentu. Umarella (2020) memandang kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan nilai serta praktik sosial. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan realitas sosial yang dikenal siswa.

Konteks budaya Nias memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan dalam pembelajaran ekonomi. Kehidupan masyarakat Nias mengandung berbagai nilai sosial dan praktik yang berkaitan dengan kerja sama, pertukaran, pengelolaan sumber daya, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Sarumaha et al. (2024) menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal Nias dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pendidikan. Harefa et al. (2024) juga mengkaji kearifan lokal Nias melalui konsep *Lowalangi* dalam kaitannya dengan nilai kehidupan dan budaya masyarakat Nias. Kearifan lokal tersebut tidak hanya berkaitan dengan identitas budaya, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Kajian mengenai budaya masyarakat Nias juga menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal memiliki peran dalam membangun kehidupan sosial masyarakat (Lubis, 2022). Karena itu, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran ekonomi memiliki dasar kontekstual yang kuat.

Integrasi kearifan lokal Nias dalam pembelajaran ekonomi juga telah mulai dikembangkan pada materi yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Harefa (2025) menunjukkan pemanfaatan kearifan lokal rumah adat Nias sebagai media pembelajaran ekonomi kreatif bagi siswa. Laia (2024) juga menegaskan pentingnya pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan lingkungan peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber dan konteks pembelajaran ekonomi. Selain itu, Lase et al. (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal Nias dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis masalah, yang memperlihatkan peluang pengembangan budaya lokal ke dalam strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan pemecahan masalah.



Potensi tersebut semakin kuat apabila pembelajaran ekonomi dikaitkan dengan praktik sosial dan ekonomi yang dikenal oleh siswa. Sistem pertukaran tradisional, nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta praktik pengelolaan sumber daya dapat digunakan untuk menjelaskan konsep ekonomi secara konkret. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Nias juga menunjukkan bahwa nilai dan potensi lokal dapat menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat (Telaumbanua et al., 2023). Dalam pembelajaran literasi keuangan, konteks semacam ini dapat digunakan untuk membantu siswa memahami konsep kebutuhan, prioritas, transaksi, pengelolaan sumber daya, dan pengambilan keputusan keuangan melalui pengalaman yang lebih dekat dengan lingkungan mereka.

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran pada dasarnya sejalan dengan prinsip pembelajaran terpadu yang menghubungkan berbagai pengetahuan dengan pengalaman peserta didik. Trianto (2020) menekankan pentingnya keterkaitan antarkomponen pembelajaran agar pengetahuan tidak dipahami secara terpisah. Muhartini et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik yang menghubungkan materi dengan kondisi nyata peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan dengan menjadikan budaya Nias sebagai konteks untuk memahami konsep literasi keuangan, sehingga CTL dan kearifan lokal tidak ditempatkan sebagai dua unsur yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan dalam desain pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian mengenai kearifan lokal Nias dalam pembelajaran masih lebih banyak membahas pemanfaatannya sebagai sumber belajar, media, atau konteks pembelajaran secara umum. Kajian mengenai pembelajaran ekonomi berbasis kearifan lokal telah menunjukkan relevansi budaya lokal terhadap materi ekonomi (Laia, 2024; Harefa, 2025), sedangkan kajian Lase et al. (2025) berfokus pada integrasi kearifan lokal Nias dalam pembelajaran berbasis masalah. Penelitian mengenai CTL juga telah banyak dilakukan pada berbagai bidang pembelajaran, tetapi belum secara khusus menguji penerapan CTL yang dipadukan dengan kearifan lokal Nias untuk meningkatkan literasi keuangan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* berupa keterbatasan bukti empiris mengenai efektivitas integrasi CTL dan kearifan lokal Nias dalam pembelajaran literasi keuangan pada jenjang SMA.

Kesenjangan tersebut penting dikaji karena literasi keuangan membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman pengambilan keputusan ekonomi yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal berpotensi menjadikan konsep keuangan lebih konkret sekaligus mempertahankan relevansi sosial-budaya dalam proses pendidikan. Aprilia (2024) menempatkan literasi keuangan sebagai kompetensi yang semakin penting dalam menghadapi perkembangan lingkungan keuangan, termasuk lingkungan keuangan berbasis teknologi digital. Oleh sebab itu, penguatan literasi keuangan sejak sekolah perlu dilakukan melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan pengujian empiris terhadap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal Nias dalam meningkatkan literasi keuangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sirombu. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi nilai-nilai budaya Nias ke dalam pembelajaran CTL untuk mengajarkan konsep literasi keuangan, bukan sekadar menggunakan kearifan lokal sebagai ilustrasi tambahan. Nilai *falulusa*, sistem barter, *bowo*, musyawarah, dan *amaedola* ditempatkan sebagai konteks pembelajaran yang menghubungkan konsep ekonomi dengan pengalaman sosial dan budaya siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan serta memperkuat pemahaman siswa terhadap pengelolaan keuangan.



Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis kearifan lokal Nias terhadap literasi keuangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sirombu. Penelitian ini secara khusus menguji apakah penerapan pembelajaran tersebut menghasilkan peningkatan literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris mengenai pemanfaatan kearifan lokal Nias dalam pembelajaran ekonomi sekaligus menjadi alternatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi keuangan yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experiment* dan desain *non-equivalent control group design*. Desain ini digunakan karena kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah terbentuk sebelumnya sehingga peneliti tidak melakukan randomisasi terhadap setiap individu (Rukminingsih et al., 2020). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sirombu, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu tanggal 11 Mei sampai 27 Juni 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sirombu. Sampel penelitian terdiri atas kelas X-B sebanyak 34 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas X-A sebanyak 36 siswa sebagai kelompok kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *intact group*, yaitu memilih kelompok kelas yang telah terbentuk berdasarkan pembagian kelas oleh sekolah. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum pembelajaran dan *posttest* setelah pembelajaran untuk mengetahui perubahan literasi keuangan siswa.

Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal Nias, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran konvensional dengan materi pembelajaran yang sama. Pembelajaran pada kelompok eksperimen menghubungkan konsep literasi keuangan dengan kehidupan dan budaya masyarakat Nias melalui konteks *falulusa*, sistem barter, *bowo*, musyawarah, dan *amaedola*. Pengintegrasian konteks lokal tersebut dilakukan agar materi ekonomi dan literasi keuangan lebih dekat dengan pengalaman kehidupan siswa. Pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan, pemberian *pretest*, pelaksanaan pembelajaran/perlakuan, dan pemberian *posttest*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal Nias, sedangkan variabel terikat adalah literasi keuangan siswa. Instrumen utama yang digunakan berupa tes literasi keuangan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Selain tes, data pendukung diperoleh melalui kuesioner dan dokumentasi. Penyusunan instrumen disesuaikan dengan indikator literasi keuangan dan materi yang diberikan dalam pembelajaran.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas butir instrumen diuji menggunakan korelasi *product moment*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Pengujian validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen mampu mengukur aspek yang diteliti. Butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel pada taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian instrumen selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan butir yang digunakan pada penelitian.

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan program SPSS versi 26. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum pada data *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya dilakukan



uji prasyarat berupa uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas untuk mengetahui terpenuhinya asumsi analisis parametrik.

Perubahan kemampuan literasi keuangan sebelum dan sesudah pembelajaran pada masing-masing kelompok dianalisis menggunakan *paired sample t-test*. Selanjutnya, peningkatan kemampuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis berdasarkan skor *gain* menggunakan *independent sample t-test*. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik, sedangkan nilai $p \geq 0,05$ menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 70 siswa kelas X SMA Negeri 1 Sirombu yang terdiri atas 34 siswa kelas X-B sebagai kelompok eksperimen dan 36 siswa kelas X-A sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal Nias, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional dengan materi yang sama. Sebelum perlakuan, kedua kelompok diberikan *pretest* dan setelah perlakuan diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan literasi keuangan siswa.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin disajikan untuk memberikan gambaran mengenai komposisi kedua kelompok penelitian. Distribusi responden pada kedua kelompok relatif seimbang, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kategori	Eksperimen (n=34)	Kontrol (n=36)	Total
Usia	14 tahun	4 (11,76%)	10 (27,78%)	14
	15 tahun	19 (55,88%)	22 (61,11%)	41
	16 tahun	11 (32,35%)	4 (11,11%)	15
Jenis kelamin	Laki-laki	13 (38,24%)	14 (38,89%)	27
	Perempuan	21 (61,76%)	22 (61,11%)	43

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas siswa pada kedua kelompok berusia 15 tahun, yaitu 19 siswa pada kelompok eksperimen dan 22 siswa pada kelompok kontrol. Berdasarkan jenis kelamin, masing-masing kelompok juga didominasi oleh siswa perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik dasar responden pada kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan komposisi yang mencolok.

Statistik Deskriptif Literasi Keuangan

Pengukuran literasi keuangan dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran melalui *pretest* dan *posttest*. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat perubahan skor pada masing-masing kelompok. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

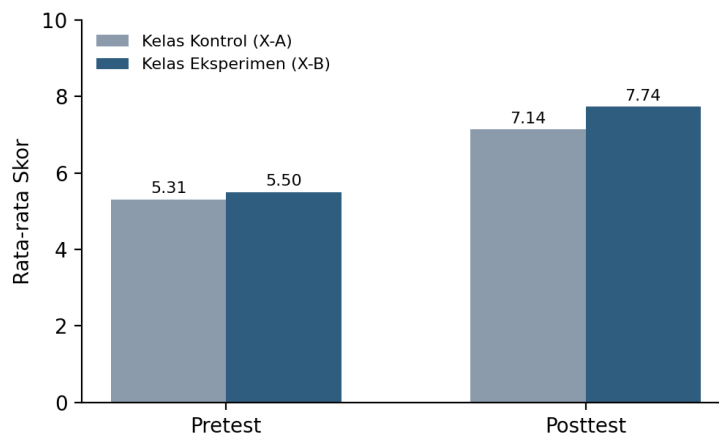
Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor *Pretest* dan *Posttest*

Kelompok	Tahap	n	Mean	Median	SD	Min-Maks
Kontrol	<i>Pretest</i>	36	5,31	6,00	2,122	2–9
	<i>Posttest</i>	36	7,14	7,00	1,973	4–10
Eksperimen	<i>Pretest</i>	34	5,50	5,00	2,107	2–9
	<i>Posttest</i>	34	7,74	8,00	1,463	5–10

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor awal kelompok eksperimen sebesar 5,50, sedangkan kelompok kontrol sebesar 5,31. Setelah pembelajaran, rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat menjadi 7,74, sedangkan kelompok kontrol menjadi 7,14. Berdasarkan selisih rata-rata, kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 2,24 poin, sedangkan kelompok kontrol meningkat sebesar 1,83 poin. Dengan demikian, secara deskriptif

peningkatan skor kelompok eksperimen lebih tinggi sebesar 0,41 poin dibandingkan kelompok kontrol.

Selain peningkatan rata-rata, kelompok eksperimen mengalami penurunan simpangan baku dari 2,107 menjadi 1,463. Pada kelompok kontrol, simpangan baku menurun dari 2,122 menjadi 1,973. Penurunan simpangan baku menunjukkan bahwa sebaran skor setelah pembelajaran menjadi lebih kecil, dengan perubahan yang lebih besar pada kelompok eksperimen. Perbandingan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kedua kelompok ditampilkan pada Gambar 1 untuk memperjelas pola peningkatan hasil pengukuran.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan skor setelah pembelajaran. Namun, kenaikan rata-rata pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Pola tersebut memberikan indikasi awal bahwa pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal Nias memberikan hasil yang lebih baik secara deskriptif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil Uji Instrumen dan Uji Prasyarat

Sebelum pengujian hipotesis, instrumen penelitian diuji untuk memastikan kelayakan pengukuran, sedangkan data penelitian diuji untuk memastikan terpenuhinya persyaratan analisis parametrik. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Instrumen dan Uji Prasyarat Analisis

Jenis Pengujian	Hasil	Keterangan
Validitas kuesioner (variabel X)	r hitung 0,341–0,763 > r tabel 0,3388	Seluruh butir valid
Validitas tes kelas eksperimen	r hitung 0,343–0,642 > r tabel 0,3388	Seluruh butir valid
Validitas tes kelas kontrol	r hitung 0,332–0,656 > r tabel 0,3291	Seluruh butir valid
Reliabilitas kuesioner (variabel X)	Alpha Cronbach = 0,623	Reliabilitas cukup
Reliabilitas tes (kedua kelas)	Alpha Cronbach = 0,402–0,526	Reliabilitas rendah hingga sedang
Normalitas (Shapiro-Wilk)	Sig. 0,054–0,088 > 0,05	Data berdistribusi normal
Homogenitas varians	Sig. = 0,711 > 0,05	Varians data homogen



Berdasarkan Tabel 3, seluruh butir kuesioner dan tes literasi keuangan dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner variabel X memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,623 dengan reliabilitas cukup, sedangkan tes literasi keuangan memiliki nilai Alpha Cronbach pada rentang 0,402–0,526 yang menunjukkan reliabilitas rendah hingga sedang. Selanjutnya, hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi 0,054–0,088 ($>0,05$), sehingga data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas sebesar 0,711 ($>0,05$) menunjukkan bahwa varians data pada kelompok penelitian homogen.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal Nias terhadap literasi keuangan siswa. Analisis dilakukan dengan melihat perubahan skor sebelum dan sesudah pembelajaran pada masing-masing kelompok serta pengujian pengaruh variabel pembelajaran terhadap literasi keuangan. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian	Nilai	Keterangan
Uji t pengaruh X terhadap Y	Sig. = 0,031; $t = 4,260$	Pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,05$
Koefisien determinasi	$R^2 = 0,638$ (63,8%)	Variabel X menjelaskan 63,8% variasi Y
<i>Paired sample t-test</i> kelompok eksperimen	Sig. = 0,000	Terdapat perbedaan signifikan antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>
<i>Paired sample t-test</i> kelompok kontrol	Sig. = 0,000	Terdapat perbedaan signifikan antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengujian pengaruh variabel pembelajaran terhadap literasi keuangan menghasilkan nilai signifikansi 0,031 pada taraf $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,638 menunjukkan bahwa variabel pembelajaran dalam model analisis menjelaskan 63,8% variasi literasi keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Hasil *paired sample t-test* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami perubahan skor yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dengan nilai Sig. = 0,000. Kelompok kontrol juga menunjukkan perubahan yang signifikan dengan nilai Sig. = 0,000. Dengan demikian, kedua kelompok mengalami peningkatan setelah pembelajaran. Akan tetapi, berdasarkan statistik deskriptif, peningkatan kelompok eksperimen lebih besar, yaitu 2,24 poin dibandingkan 1,83 poin pada kelompok kontrol.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kemampuan awal kedua kelompok relatif berdekatan. Kedua, kedua kelompok mengalami peningkatan literasi keuangan setelah pembelajaran. Ketiga, peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol dan pengujian pengaruh menunjukkan hasil yang signifikan. Temuan tersebut menjadi dasar untuk membahas efektivitas CTL berbasis kearifan lokal Nias dalam meningkatkan literasi keuangan siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal Nias berpengaruh terhadap peningkatan literasi keuangan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dapat membantu siswa memahami konsep keuangan secara lebih bermakna. Dalam penelitian ini, materi literasi keuangan tidak disampaikan hanya melalui konsep teoritis, tetapi dikaitkan dengan situasi ekonomi dan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Pola tersebut sesuai dengan karakteristik CTL yang menempatkan konteks kehidupan nyata sebagai



bagian penting dalam proses pembelajaran. Mashudi (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan situasi nyata, sedangkan Hasudungan (2022) menegaskan bahwa CTL mendorong peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupannya. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang lebih dekat dengan pengalaman siswa.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa konteks pembelajaran menjadi faktor penting dalam membantu siswa memahami konsep ekonomi. Literasi keuangan menuntut kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan konsep keuangan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar mengingat definisi. Dwitri dan Pradikto (2025) menempatkan literasi keuangan sebagai bagian penting dalam kemampuan mengelola keuangan pribadi. Karena itu, pembelajaran literasi keuangan perlu memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep melalui persoalan yang mereka kenal. Penerapan pembelajaran kontekstual mendukung kebutuhan tersebut karena materi dapat dihubungkan dengan pengalaman siswa dalam mengelola sumber daya, menentukan prioritas, melakukan transaksi, dan mengambil keputusan ekonomi. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Iskandar (2021) bahwa model pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik melalui keterkaitan materi dengan situasi pembelajaran yang relevan.

Keunggulan pembelajaran dalam penelitian ini terletak pada integrasi kearifan lokal Nias ke dalam CTL. Nilai *falulusa*, sistem barter, *bowo*, musyawarah, dan *amaedola* tidak digunakan hanya sebagai contoh tambahan, tetapi ditempatkan sebagai konteks untuk menjelaskan konsep literasi keuangan. Strategi tersebut membuat konsep yang bersifat abstrak lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya siswa. Laia (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran ekonomi dapat meningkatkan relevansi kurikulum dengan lingkungan peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan Sarumaha et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal Nias sebagai bagian dari proses pendidikan. Artinya, budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu siswa memahami materi sekaligus mempertahankan keterkaitan pembelajaran dengan lingkungan sosialnya.

Pemanfaatan budaya Nias dalam pembelajaran ekonomi juga memiliki dasar empiris dari penelitian sebelumnya. Harefa (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal Nias dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran ekonomi kreatif bagi siswa. Lase et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal Nias dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan kearifan lokal Nias dalam kerangka CTL untuk mengembangkan literasi keuangan. Perbedaannya terletak pada fokus kompetensi yang dikembangkan. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pemanfaatan budaya sebagai sumber atau media pembelajaran ekonomi, penelitian ini menggunakannya sebagai konteks pembelajaran untuk membangun kemampuan literasi keuangan siswa.

Peningkatan skor pada kelompok eksperimen memberikan dukungan terhadap efektivitas penerapan CTL berbasis kearifan lokal. Rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 5,50 pada *pretest* menjadi 7,74 pada *posttest*, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 5,31 menjadi 7,14. Secara deskriptif, peningkatan kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Selain itu, simpangan baku kelompok eksperimen menurun dari 2,107 menjadi 1,463, yang menunjukkan bahwa skor siswa setelah pembelajaran menjadi lebih terkonsentrasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal



tidak hanya berkaitan dengan peningkatan rata-rata capaian, tetapi juga menghasilkan capaian yang lebih konsisten pada kelompok eksperimen.

Meskipun demikian, peningkatan juga terjadi pada kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan siswa. Oleh karena itu, keunggulan CTL berbasis kearifan lokal tidak dapat hanya didasarkan pada adanya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran. Perbedaan peningkatan antarkelompok harus dilihat melalui analisis statistik yang secara khusus membandingkan skor perubahan kedua kelompok. Temuan statistik yang tersedia menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel pembelajaran terhadap literasi keuangan. Namun, klaim bahwa CTL berbasis kearifan lokal secara signifikan lebih efektif daripada pembelajaran konvensional perlu didasarkan pada hasil *independent sample t-test* terhadap skor *gain*. Penegasan tersebut penting agar interpretasi penelitian tetap sesuai dengan desain *quasi-experiment* yang digunakan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CTL dan kearifan lokal memiliki hubungan yang saling menguatkan. CTL menyediakan kerangka pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, sedangkan kearifan lokal menyediakan konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Muhartini et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menempatkan pengalaman dan kondisi nyata peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, budaya Nias menjadi lingkungan pengalaman yang digunakan untuk menjelaskan konsep literasi keuangan. Dengan demikian, integrasi keduanya membuat pembelajaran tidak hanya kontekstual secara pedagogis, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran ekonomi di sekolah yang berada dalam lingkungan masyarakat dengan karakter budaya yang kuat. Guru tidak harus selalu menggunakan contoh ekonomi yang berasal dari konteks nasional atau perkotaan. Praktik ekonomi dan nilai sosial masyarakat setempat dapat digunakan sebagai bahan untuk menjelaskan konsep ekonomi dan keuangan. Pengembangan aktivitas ekonomi berbasis kearifan lokal di Nias sebagaimana terlihat dalam pengembangan desa wisata Bawomataluo menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat (Telaumbanua et al., 2023). Konteks semacam ini dapat menjadi sumber pengalaman belajar yang relevan apabila dirancang secara sistematis dalam pembelajaran.

Hasil penelitian juga memperkuat pentingnya pendidikan literasi keuangan sejak jenjang sekolah. Kondisi literasi keuangan nasional menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memahami aspek keuangan masih perlu diperkuat (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Pada saat yang sama, perkembangan layanan dan aktivitas keuangan semakin menuntut individu memiliki kemampuan mengambil keputusan secara tepat. Aprilia (2024) menunjukkan semakin pentingnya literasi keuangan dalam menghadapi perkembangan keuangan berbasis teknologi digital. Oleh sebab itu, pembelajaran literasi keuangan di sekolah perlu diarahkan pada kemampuan memahami dan menerapkan konsep, bukan hanya pada penguasaan materi secara teoritis. CTL berbasis kearifan lokal memberikan salah satu alternatif untuk mencapai tujuan tersebut melalui konteks yang telah dikenal siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran ekonomi dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal Nias dapat ditempatkan sebagai bagian integral dari CTL dalam pembelajaran literasi keuangan. Kontribusi tersebut berbeda dari penggunaan budaya lokal sebagai sekadar ilustrasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, budaya lokal digunakan sebagai konteks untuk menghubungkan konsep ekonomi dengan pengalaman siswa. Hasil tersebut memperkuat penelitian Harefa (2025), Laia (2024), dan Lase



et al. (2025) mengenai potensi kearifan lokal Nias dalam pembelajaran, sekaligus memperluas penerapannya pada kompetensi literasi keuangan. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai pendekatan yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal Nias berpengaruh terhadap peningkatan literasi keuangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sirombu. Integrasi konteks budaya seperti *falulusa*, sistem barter, *bowo*, musyawarah, dan *amaedola* membuat materi literasi keuangan lebih dekat dengan pengalaman kehidupan siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan pada kelompok yang memperoleh pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih baik dibandingkan kelompok pembanding. Dengan demikian, CTL berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan secara lebih kontekstual dan bermakna.

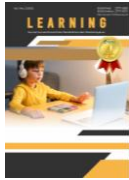
Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi guru ekonomi untuk memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai konteks dalam pembelajaran literasi keuangan sehingga materi tidak hanya bersifat teoritis. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sekolah dan sampel yang lebih luas serta menguji keberlanjutan hasil pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih panjang agar efektivitas CTL berbasis kearifan lokal dapat diketahui secara lebih kuat pada konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A., Dewantara, B., Mulatsih, L. S., Hakim, M. Z., & Rachmania, D. (2024). Peningkatan kesadaran investasi dan perencanaan keuangan keluarga melalui program edukasi keuangan: Menuju masyarakat tangguh finansial. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4458–4464. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.28602>
- Aprilia, R. (2024). *Literasi keuangan berbasis teknologi digital*. Penerbit Litnus. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/212/>
- Asriani, L., Lestari, S., & Wahyuni, N. (2023). Model CTL dalam pembelajaran fiqh di MTsN 2 Palu. *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies (ICIIS)*, 2(1), 45–54. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis>
- Dwitri, A., & Pradikto, S. (2025). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 99–106. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1505>
- Harefa, D. (2025). The use of local wisdom from Nias traditional houses as a learning medium for creative economy among students at SMA Negeri 1 Teluk Dalam. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 106–119. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.3233>
- Harefa, D., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., & Astawa, I. B. M. (2024). Lowalangi dalam konsep Tri Hita Karana dalam kearifan lokal Nias. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 51–61. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v7i2.2226>
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada masa pandemi COVID-19: Sebuah tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Iskandar, J. (2021). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pemecahan masalah matematika pada pokok bahasan



- lingkaran. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 1(2), 204–209. <https://doi.org/10.51878/educator.v1i2.746>
- Laia, B. (2024). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan relevansi kurikulum. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 62–71. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v7i2.2280>
- Lase, N. K., Sinaga, B., & Suyanti, R. D. (2025). Analysis of the application of local wisdom of Nias in problem-based learning: A literature review with a descriptive approach. *Research on English Language Education*, 7(2), 28–39. <https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.3910>
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi keuangan pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPak)*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p131-139>
- Lubis, M. A. (2022). Kearifan budaya lokal masyarakat Nias dalam membangun moderasi beragama (studi kasus Kota Gunungsitoli). *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan*, 5(1), 1–15. <http://jurnal.stai-nias.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/47>
- Mashudi, H. (2024). Contextual learning and teaching. In *Encyclopedia of Computer Graphics and Games*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-23161-2_300273
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran *problem based learning*. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77. <https://nusantarapress.org/index.php/Lencana/article/view/881>
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 825–837. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/190>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), & Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>
- Perkasa, D. H., Purwanto, S., Ariani, M., Vitriani, N., & Parashakti, R. D. (2024). Literasi keuangan untuk siswa SMKN 16 Jakarta Pusat. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 7(1), 109–116. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i1.3696>
- Rijal, S., Yani, A., & Irfandi, R. (2024). *Belajar dan pembelajaran*. Pustaka Madani.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas*. Erhaka Utama.
- Saputri, E. R., & Erdi, T. W. (2023). Perilaku keuangan, dan *locus of control*, memengaruhi keputusan investasi dengan literasi keuangan sebagai moderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(12), 1–13. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/3450>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663–668. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6466>
- Swasdewi, N. W. (2023). Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar PKn kelas VIA SDN 10 Sumerta. *Indonesian Journal of Development*, 3(4), 475–483. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7675866>
- Telaumbanua, A. Y., Siahaan, & M. Amin. (2023). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. *Perspektif*, 12(1), 212–225. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.7858>



- Trianto. (2020). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Umarella, S. (2020). *Kearifan lokal dan budaya organisasi: Arti, diskursus teori, dan contoh*. <http://repository.iainambon.ac.id/3163/>
- Utami, L. T., Idris, M., & Prasrihamni, M. (2025). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 79 Palembang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2278–2288. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3541>
- Yuliana, O. S., & Telussa, R. P. (2025). *Model pembelajaran kontekstual (CTL) matematika berbasis kearifan lokal Papua*. Deepublish.